

BAB IV

ANALISIS MAKNA *PERAHU KERTAS*

Pada bab ini akan dianalisis makna puisi *Perahu Kertas* dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik dilakukan dengan mengingat bahwa sajak merupakan struktur dari tanda-tanda yang mempunyai makna. Analisis ini untuk membongkar puisi-puisi yang tersusun oleh kata-kata, sehingga didapatkan suatu pemaknaan pada puisi-puisi *Perahu kertas*. Penganalisisan ini juga didasarkan pada analisis sebelumnya, yaitu tentang analisis struktur puisi-puisi *Perahu Kertas*, sebab untuk memahami makna puisi perlu diketahui terlebih dahulu struktur-struktur pembentuknya. Struktur-struktur tersebut merupakan sistem-sistem tanda yang mempunyai makna. Maka puisi tidak bisa dipahami hanya dengan pengartian sistem tanda saja, namun sistem itu harus dipandang secara keseluruhan atau secara totalitas puisi. Kata sebagai salah satu sistem tanda tidak bisa memberikan makna apa-apa tentang puisi, tanpa melihat kaitan kata per kata dalam membentuk suatu keutuhan puisi sehingga untuk mengungkapkan makna

puisi-puisi *Perahu Kertas* perlu suatu kejelian cara pandang. Penganalisisan makna puisi *Perahu Kertas* berdasarkan pendekatan semiotik ini dibagi dalam dua bagian, yaitu makna puisi berdasarkan tema-tema khusus dan makna puisi berdasarkan tanda-tanda khusus. Berikut akan dipaparkan analisis makna berdasarkan pembagian seperti tersebut di atas.

4.1 Makna Puisi Berdasarkan Tema-Tema Khusus

Ada empat tema khusus yang terkandung dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*, yaitu tema tentang eksistensi diri sebagai manusia, tema kematian, tema ketuhanan, dan tema cinta. Dari keempat tema tersebut, tema kematian cukup mendominasi dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*.

4.1.1 Puisi yang Bertema Eksistensi Diri sebagai Manusia

Seorang penyair dalam hal ini termasuk Sapardi, menuangkan perasaan pada karya-karyanya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai manusia. Ia adalah bagian dari manusia secara keseluruhan yang mempunyai keterbatasan diri, kelemahan-kelemahan, dan keinginan-

keinginan. Melalui karya-karyanya akan tercermin perasaan manusia yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk maju menjadi lebih sempurna, menjadi lebih eksis secara penuh. Seperti yang dikatakan Kierkegaard (dalam Save M. Dagun, 1990:50), bahwa bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Eksistensi diri manusia itu bukanlah statis, tetapi senantiasa menjadi (*to be*), yang artinya selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Keberadaan manusia ini sangat menonjol dalam puisi "Telinga".

Puisi ini merupakan puisi yang dialogis dan berpijak pada mitos wayang tentang Bima, yang merupakan refleksi terhadap diri manusia sendiri. Pengertian mitos di sini seperti yang didefinisikan oleh Peursen (1985:37) bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada orang. Dalam mitos wayang tersebut di atas, Bima dibujuk masuk ke telinga Dewa Ruci untuk dapat menyempurnakan diri. Menurut ceritanya bahwa Dewa Ruci menyuruh Bima masuk ke telinganya adalah sukma dari Bima sendiri. Hal ini nampak jelas pada baris ketiga, /ia digoda masuk ke telinganya sendiri/ dan baris kesebelas, /Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang

dibisikkannya kepada diri sendiri/.

Kata /telinga/ ini memberikan simbolisasi mendengarkan sesuatu yang disuarakan oleh hati nurani atau semacam refleksi diri. Kata-kata kunci yang mendorong pada makna utama terletak pada, /telinga/, /masuklah ke telingaku/, /telinganya sendiri/. Kata kunci inilah yang akan mengungkap tentang suatu makna keinginan diri untuk menjadi sempurna. Ia harus bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.

Pemakaian citraan pendengaran pada kalimat tersebut di atas dan penggunaan hiperbola pada /masuklah ke telingaku/ semakin memberi nuansa pemaknaan yang mendalam tentang keberadaan manusia yang masih pada keterbatasan dan kefanaan. Secara harafiah memasuki telinganya sendiri adalah hal yang tidak mungkin, namun justru dengan cara ini memberikan suatu penggambaran tentang introspeksi diri atau pun refleksi diri yang ditujukan penyempurnaan diri manusia.

Keberadaan manusia yang masih fana, belum sempurna, yang dipenuhi oleh keterbatasan-keterbatasan nampak pula pada puisi "Ketika Menunggu Bis Kota, Malam-malam"

KETIKA MENUNGGU BIS KOTA, MALAM-MALAM

"Hus, itu bukan anjing, itu capung!" katanya. Tapi capung tak pernah terbang malam, bukan? Capung tak suka ke tempat sampah--biasanya ia hinggap di ujung daun rumput waktu pagi hari, dan kalau ada gadis kecil akan menangkapnya ia pun terbang ke balik pagar sambil mendengarkan suara "aahh!" Tubuhnya mungil, bukan? Sedang yang kulihat tadi jelas anjing kampung yang ekornya buntung, menjilat-jilat tempat sampah yang diseberang halte itu, mengelilingi, lalu kencing di sudutnya. Hanya saja, aku memang tak melihat ke mana gaibnya.

"Itu capung!" katanya. Sayang sekali bahwa kau merasa tak melihat apa pun di seberang sana tadi.

(hlm. 13)

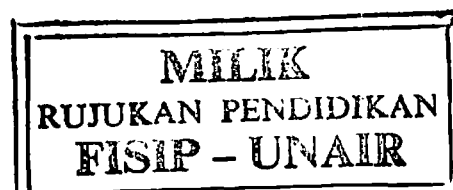
Puisi tersebut, menggambarkan seseorang yang mengalami kesulitan untuk membedakan mana capung, mana anjing, yang memberikan simbolisasi pada adanya baik dan buruk. Manusia yang fana pada saat-saat tertentu akan sulit membedakan mana kebaikan dan mana keburukan. Hal ini juga didukung oleh kata-kata /menunggu bis kota/, /malam-malam/. Malam sebagai suatu lambang kegelapan di dalam dunia, atau pada usia senja seseorang, sedang /menunggu bis kota/ sebagai lambang menunggu saat kematian .

Puisi ini sangat jelas sekali menggambarkan seseorang yang berada pada usia senja (malam-malam) yang sedang menunggu kematian, atau karena sudah terlalu pikun, terlalu tua, sehingga orang itu sulit membedakan

mana kebaikan dan mana keburukan, seperti yang disimbolkan oleh capung dan anjing. Hal ini menandakan keterbatasan diri sebagai manusia masih menyelimuti, dan kekurangsempurnaan dirinya masih melekat.

Capung merupakan simbolisasi dari kebaikan, kejujuran, seperti yang digambarkan bahwa capung tak pernah terbang malam, dan tak suka pergi ke tempat sampah. /--biasanya ia hinggap di ujung daun rumput waktu pagi hari, dan kalau ada gadis akan menangkapnya ia pun terbang ke balik pagar sambil mendengarkan suara "aahh". Tubuhnya mungil, bukan?/ Maksud penggambaran ini yaitu kebaikan biasanya disukai oleh anak-anak atau merupakan sifat anak-anak, karena pada dasarnya anak-anak dilukiskan dengan anak kecil yang polos, jujur, lugu, tak berbohong, tak menipu. Anak-anak secara naluriah menyukai kebaikan, kejujuran, sebab ia masih berada pada sikap yang polos, menyenangkan, dan jujur.

Sedang anjing digambarkan dengan /...jelas anjing kampung yang ekornya buntung, menjilat-jilat tempat yang di seberang halte itu, mengelilingi, lalu kencing di sudutnya/ memberikan pengertian tentang keburukan, kejahatan, kebohongan, atau hal-hal kebalikan dari kebaikan, yang disimbolkan oleh capung. Anjing menyukai



tempat yang kotor.

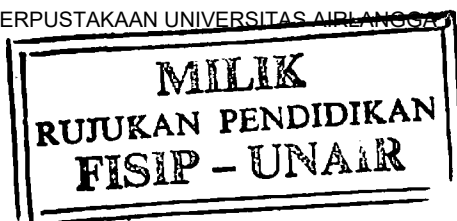
Keberadaan manusia yang lain lagi tertuang pada puisi "Angin, 3". Angin merupakan simbolisasi dari manusia yang senantiasa bergerak ke sana kemari, tetapi kadang manusia berusaha mengingkari dirinya sendiri, sehingga ia selalu disadarkan atau diingatkan oleh orang lain tentang dirinya, tentang tanggung jawabnya atau bahkan tentang kewajibannya sebagai manusia.

Kalimat puisi /Seandainya aku bukan...../, /Seandainya aku...../, /Seandainya...../ merupakan lambang kekurangpuasan diri sendiri, sehingga ia berusaha mengingkari dan berusaha ingin keluar dari diri sendiri. Manusia yang sering kali berusaha untuk mengingkari keakuannya, biasanya melakukan hal serupa, sehingga seseorang itu berusaha mengidentifikasikan diri menjadi orang lain.

Identifikasi dalam psikologi merupakan dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain (WA. Gerungan, 1988:67). Namun keinginan-keinginan itu membuat orang lain untuk menyadarkannya /Tapi kau angin!/ sampai tiga kali. Perulangan kata, frase, kalimat pada /Seandainya...../, /Tapi kau angin/ menggambarkan bahwa manusia itu sering berusaha mengingkari diri sendiri untuk menjadi orang lain, yang setidaknya

lebih baik dari dirinya dan mungkin dikagumi. Ia kurang mengenal, memahami diri sendiri, dan mungkin pula lupa dengan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab sendiri. Namun eksistensi orang lain difungsikan untuk menyadarkan sesama yang tidak mengakui dirinya sendiri. Ia disadarkan pada keberadaannya yang sesungguhnya, /Tapi kau angin!/ dan disadarkan pada tugas, tanggung jawabnya yaitu /harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu/. Manusia harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai manusia, dengan berbagai tugas-tugasnya dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai diri sendiri. Ia harus tak mengenal letih memberikan makna kehidupan bagi dirinya, sehingga ia pun mempunyai harga dalam kehidupannya.

Ketidakpuasan diri atau pengingkaran dirinya membuat orang lain kesal hati atau jengkel mengingatkannya. /Napasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga/. Cahaya matahari dan warna bunga merupakan simbolisasi orang-orang lain yang mempunyai karisma, cahaya, atau semacam kekaguman tertentu, dan mempunyai kekhasan atau warna, sehingga angin yang



merupakan simbol orang tadi, selalu membicarakan keburukan atau perselisihan orang lain. Kejengkelan orang lain pun akhirnya mencapai puncaknya pada kalimat puisi terakhir /Jangan teriak: semerbakmu memekakkanku/. Orang lain mengingatkan dengan keras, tentang keburukan menjelek-jelekan orang lain atau membicarakan kekurangan orang lain.

Bentuk keberadaan diri juga nampak jelas pada puisi "Di Atas Batu" pada (hlm. 38). Pemakaian paralelisme pada/ia duduk/, /ia pandang sekeliling...../, dan citraan gerak semakin mempertegas seseorang untuk lebih yakin pada keberadaan diri sendiri. Puisi ini memang mempunyai objek yang sangat sederhana, yaitu berkisar tentang seseorang di tepi kali. Seseorang duduk di atas batu, melempar kerikil ke tengah kali, menggerak-gerakkan kaki-kakinya di air kemudian memandang sekeliling. Ia melakukan aktivitas-aktivitas yang semakin makin mempertegas keberadaannya. /Duduk di atas batu/ memberikan lambang pada suatu kedudukan atau jabatan tertentu dalam masyarakat. Pada saat ia menjabat posisi tersebut, ia berusaha untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan keinginannya, yang dilambangkan dengan melempar kerikil, lalu menggerakkan kaki, dan memandang sekeliling.

Berbagai kegiatan atau kesibukan ini, melambangkan suatu tugas dan tanggung jawab diri untuk melakukan sesuatu, sebab tanpa melakukan sesuatu pada hakekatnya manusia mati. Maka dengan demikian, ia ingin memberi arti dengan cara tersebut, sehingga ia merasa ada, ada /ia ingin yakin bahwa benar-benar berada di sini/.

Puisi "Di Atas Batu" tersebut memberikan penggambaran kehidupan yang universal. Walaupun dengan penggambaran yang sangat sederhana, namun justru dengan cara demikian, semakin memberikan nuansa kehidupan yang alamiah, yang terjadi pada setiap manusia.

Proses kehidupan manusia yang senantiasa terus menerus tiada hentinya merupakan suatu bentuk pencarian diri. Proses ini juga merupakan proses menuju pada kesempurnaan diri manusia. Begitu halnya seperti yang terdapat dalam puisi "Pertapa", yang berpijak pada mitos wayang tentang Arjuna, dalam Arjuna Sasrabahu. Puisi ini mengisahkan tentang Arjuna yang sedang bertapa untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Berpijak pada mitos tersebut, puisi ini mengungkapkan tentang keberadaan manusia yang sadar akan kefanaanya, yang sadar akan keterbatasannya sebagai manusia ciptaan, sehingga manusia perlu mencari kesucian atau kesempurnaan diri. Kesempurnaan diri ini bertujuan untuk mendapatkan suatu

kesatuan dengan Tuhan Sang Pencipta, Manunggaling Kawula Gusti. Berikut puisi tersebut:

PERTAPA

Jangan mengganggu: aku satria itu, sedang bertapa dalam sebuah gua, atau sebutir, atau sepatah kata--ah, apa pula bedanya. Pada saatnya nanti, kalau aku sudah dililit akar, sudah merupakan benih, sudah mencapai makna--masih beranikah kau menyapaku, Saudara?

(hlm. 50)

Puisi ini pada dasarnya memberikan pengertian tentang hakekat manusia yang selalu mencari dirinya sendiri, mempertanyakan diri pada Sang Pencipta. Dengan bentuk dialogis yang ditampilkan ini, menciptakan suasana pencarian, terutama pada adanya pertanyaan retorik, /masih beranikah kau menyapaku, Saudara?/. Dalam hal ini aku lirik (Arjuna) sedang mempertanyakan dirinya pada Saudara (Sang Pencipta). Kata /Saudara/ menggunakan huruf awal besar merupakan kata ganti untuk Tuhan atau Sang Pencipta.

/Jangan mengganggu/ memberikan gambaran, betapa Arjuna ingin diam dalam kesunyian, sebab ia ingin mencari kesempurnaan dalam pertapaan. Baginya tempat pertapaan tak ada bedanya, /aku satria itu, sedang bertapa dalam sebuah gua, atau sebutir telur, atau sepatah kata--ah, apa pula bedanya/. Hal ini melambangkan

bahwa baginya tempat ia bertapa sama saja sifatnya, karena ia sedang mencari jati diri pada Sang Pencipta. Ini menandakan bahwa Arjuna sudah cukup mampu mencapai tingkatan tinggi, yaitu tingkatan yang tidak lagi melihat materi (gua, sebutir telur, sepetah kata). /Kata/ merupakan perwujudan bahasa yang terkecil dan tidak terbagi dalam arti, sehingga ini menggambarkan tentang suaranya sendiri.

Waktu yang relatif lama dalam pertapaan juga dapat dilihat terutama pada /kalau aku sudah dililit akar, sudah merupakan benih, sudah mencapai makna--/. Kalimat puisi ini mengisaratkan bahwa Arjuna yang sedang melakukan semedi (bertapa) benar-benar merelakan waktunya yang tidak singkat untuk menemukan kesempurnaan diri, sehingga ia kemudian bertanya..., /masih beranikah kau menyapaku, Saudara?/, ia bertanya pada Pencipta atau Tuhan, Sang Pemberi kesempurnaan hidup, apakah ia masih akan disapa sebagai manusia?

Berdasarkan pertanyaan retorik pada kalimat puisi terakhir itu, Arjuna ingin mempertanyakan kesempurnaan hidupnya setelah selesai bertapa, sudah mencapai makna. Makna di sini memberikan pengertian mencapai suatu puncak pertapaannya, sehingga pertanyaan tersebut ingin menegaskan diri pada Sang Pencipta, Sang Sempurna,

apakah masih berani menyapanya? Dengan demikian kalau ia disapa, maka ia akan mencapai kesempurnaan diri sebagai manusia.

4.1.2 Puisi yang Bertema Kematian

Tema lain yang diangkat dalam *Perahu Kertas* adalah tentang kematian. Kematian yang dituangkan dalam puisi-
puisi tersebut rata-rata ditandai dengan kata-kata seperti: /waktu, gagak, bangkai, jasad, gugur, tik-tok jam, mayat, pembunuh, membunuh/. Tema kematian ini memang paling mendominasi bila dibandingkan dengan tema-tema lainnya. Kematian tidak hanya dialami oleh manusia saja, namun oleh binatang atau pun tanaman bunga. Kematian yang dialami bunga mawar misalnya terdapat pada puisi "Bunga, 3".

BUNGA, 3

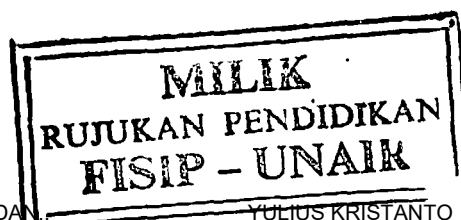
seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwar-
na coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar
ketukan di pintu tak ada sahutan
seuntai kuntum melati itu sudah kering: wanginya
mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal
di udara ketika terdengar ada yang memaksa membuka
pintu lalu terdengar seperti gema "hai, siapa gerangan
yang telah membawa pergi jasadku?"

(hlm. 12)

Suatu proses kematian yang datangnya perlahan-lahan digambarkan pada puisi di atas, yang berobjek bunga atau seuntai kuntum melati, yang mengalami kematian secara bertahap. Tahap pertama saat seuntai kuntum melati berada di ranjang, sehingga tidak lama warnanya berubah menjadi coklat. Tahap kedua, saat seuntai kuntum melati itu sudah kering. Tahap ketiga, saat terdengar seperti gema. Ketiga tahapan itu merupakan suatu proses, yang diciptakan dan diambil dari kejadian-kejadian di alam semesta, serta merupakan proses kematian secara alamiah.

Tahap pertama, merupakan penggambaran bahwa bunga yang dikatakan coklat belum dipastikan mati secara penuh. Hal ini ditunjukkan pula pada /ketika tercium udara subuh/. Walaupun belum mati, namun kematian itu sudah diisyaratkan oleh adanya ketukan pintu, /dan terdengar ketukan di pintu tak ada sahutan/. Seolah-olah pada tahap ini, kematian sudah mengintip, yang akan dialami oleh seuntai kuntum melati. Pintu memberikan simbolisasi pada sebuah kematian, dan ketukan pintu menggambarkan isyarat kematian itu sendiri yang sudah dekat, hanya saja isyarat itu tidak ada jawabannya, /tak ada sahutan/.

Tahap kedua, menggambarkan saat kematian, dengan



ditandai bunga itu sudah kering, /wanginya mengeras di empat penjuru/. Bunga yang kering secara alamiah sudah merupakan bunga yang tidak mengalami atau menikmati kehidupan seperti bunga-bunga lainnya. Zat-zat yang ada di dalamnya sudah habis, sehingga sel-selnya pun sudah tak berfungsi lagi. Hal ini mengakibatkan wangi bunga berbau ke sana kemari dan bahkan menjelma kristal-kristal di udara. Ini merupakan simbolisasi dari lepasnya kehidupan pada bunga itu. Apalagi disebutkan pula /ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu/, semakin menebalkan bahwa kematian sudah tiba.

Saat seuntai kuntum melati itu kering berarti kematian sudah hinggap padanya, sudah dialaminya. Kemudian terdengar seperti gema /hai, siapa gerangan yang telah membawa pergi jasadku?/. Suara semacam ini seakan menggambarkan mitos-mitos lama tentang kematian, bahwa seolah-olah jiwa seseorang itu bertanya tentang tempat dirinya sesaat setelah kematiannya itu.

Puisi ini menggambarkan kematian yang sering terjadi pada manusia, yang sifatnya umum, hanya saja penggambaran puisi di atas dengan simbolisasi seuntai kuntum melati sebagai objek dari kematian.

Penulisan puisinya pun mempunyai ciri khas tertentu, misalnya tanpa huruf besar, tanpa tanda baca yang

jelas, titik, koma, kecuali pada kalimat puisi terakhir. Cara ini memberikan pengertian bahwa apa yang ingin diungkapkan ialah suatu kejadian yang biasa, wajar, alamiah, dan nyata yaitu tentang kematian. Kematian akan tetap dialami oleh setiap manusia atau setiap makhluk hidup. Hanya cara mengalami kematian itu sendiri yang berbeda-beda.

Penggambaran kematian yang lain, tampak pada puisi berikut.

KUTERKA GERIMIS

Kuterka gerimis mulai gugur
 Kaukah yang melintas di antara korek api dan ujung
 rokokku sambil melepaskan isyarat yang sudah sejak lama
 kulupakan kuncinya itu
 Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam
 dinding yang berhimpit ke atas itu
 Seperti badai rintik-rintik yang di luar itu

(hlm. 14)

Saat-saat menjelang kematian memang sangat menegangkan. Waktu "gerimis" melambangkan waktu saat menjelang kematian itu. Gerimis memang memberikan pengertian pada hujan, namun gerimis juga semakin memperluas pengertian pada suasana yang menegangkan dan menyeramkan yaitu tentang kematian dan maut. Kata /gugur/ nampak memberikan dukungan arti pada gerimis, dan

/gugur/ tidak berdiri sendiri sebagai pembentuk suasana kematian atau maut. Kata /kaukah/ merupakan kata kunci untuk kematian itu sendiri yang terlintas pada aku lirik, sambil melepaskan tanda-tanda kematian padanya. Sementara aku lirik sudah sejak lama melupakan kuncinya. /Kuncinya/ di sini memberikan makna pada ciri-ciri kematian atau pintu kematian itu, sehingga puisi ini sebenarnya mengisahkan tentang saat-saat menjelang kematian yang akan sampai pada aku lirik, dan kematian itu sudah dirasakannya. Hanya saja ia lupa ciri-ciri atau pun pintu kematian. Seakan-akan /seperti nanah-nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding yang berhimpit ke atas itu/. Nanah yang meleleh memberikan kesan atau melambangkan penderitaan yang telah lama dijalani, yang dilukiskan lewat /dari ujung-ujung jarum jam dinding/.

/Seperti badai rintik-rintik yang di luar itu/ memberikan gambaran tentang ketegangan menghadapi kematian itu, seperti yang dialami orang pada umumnya. /Rintik-rintik/ mempunyai pengertian yang sama dengan gerimis, sehingga di sini ciri-ciri kematian hanya bisa dirasakan oleh aku lirik.

• Penggambaran gerimis yang dipersonifikasikan gugur semakin memperdalam pemaknaan yang ada dalam menghadapi

kematian. Sebab /gugur/ pada umumnya hanya mempunyai pengertian khusus untuk orang yang telah berjasa kemudian meninggal dunia, misalnya, pahlawan, atau memberi pengertian jatuh dari tangkai (Suharto, 1989:70). Pada konteks puisi di atas, pengertian kedualah yang tepat, yaitu gerimis yang mulai jatuh atau turun. Dengan menimbulkan kegandaan tafsir semacam ini, puisi ini mempunyai makna yang luas tentang kematian itu sendiri.

Kematian itu juga kadang lebih menegangkan dan mengharukan, sehingga menghadirkan tangis. Misalnya pada puisi berikut ini.

PESTA

pesta berlangsung sederhana. Sedikit tangis, basa-basi itu; bau bunga gemetar pada tik-tok jam, ingin mengantarmu sampai ke tanah-tanah sana yang sesekali muncul dalam mimpi-mimpinya. di sumur itu, si Pembunuh membasuh muka, tangan, dan kakinya

(hlm. 17)

"Pesta" yang dimaksud itu bukanlah pesta-pesta seperti yang sering dilakukan untuk suatu perayaan yang sifatnya menyenangkan, namun pesta yang dimaksudkan pada puisi itu adalah pesta pada saat menjelang pemberangkatan jenazah menuju pemakaman. Pada umumnya pesta ini berlangsung sederhana. Penggunaan kata

/pesta/ ini memberikan kegandaan tafsir yang mengarah pada suatu bentuk hura-hura, namun kenyataan puisi di atas mempunyai pengertian yang lain. Walaupun isak tangis dari kerabat dekat, itu merupakan bagian dari upacara pemberangkatan, atau merupakan kejadian yang wajar pada upacara itu. Selain itu, kadang ada pidato, doa-doa, sambutan, ucapan terima kasih, pembacaan riwayat hidup, dan lain-lainnya.

Aspek waktu pada puisi ini ditandai oleh deretan kata-kata /tinggal bau bunga gemetar pada tik-tok jam/. Pemakaian hiperbola ini memberikan intensitas yang mendalam tentang kematian. Kematian yang selalu dialami oleh setiap manusia sangat tergantung pada waktu. Teeuw (1983:95) mengatakan bahwa waktu memang berkorelasi dengan maut. Kematian dimungkinkan dan diharuskan oleh waktu.

Pemakaian personifikasi pada /...ingin mengantarmu sampai ke tanah-tanah sana yang sesekali muncul dalam mimpi-mimpinya.../ memberikan suatu perluasan makna pada keberadaan manusia yang akhirnya juga akan mati. Tiap manusia disadarkan oleh angan-angannya sendiri, mimpinya tentang kematian, sehingga ia makin memahami hakekatnya sendiri sebagai manusia.

Pada kalimat puisi terakhir, /di sumur itu, Pembu-

nuh membasuh muka, tangan, dan kakinya/, kata /Pembunuh/ dengan huruf /P/ memberikan makna ganda. Pembunuh bisa jadi manusia, namun bisa juga Tuhan sebagai Sang Sumber Kehidupan. Tuhanlah yang menentukan segalanya pada manusia, termasuk kematiannya. Puisi ini pada dasarnya mengisyaratkan tentang kematian seseorang, lalu diadakan upacara pemberangkatan jenazahnya secara sederhana, yang diiringi tangis, kepura-puraan sedih.

Tema-tema kematian pada puisi-puisi *Perahu Kertas* rata-rata berkaitan dengan aspek waktu yang tidak bisa diingkari oleh setiap manusia. Sebab waktu merupakan fenomena yang sudah melekat pada kehidupan. Waktu kadang membayang-bayangi kehidupan manusia atau mengingatkan pada kematiannya. Seperti nampak pada puisi berikut.

CARA MEMBUNUH BURUNG

bagaimana cara membunuh burung yang suka berkukuk bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak kita belum dilahirkan itu?
soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berki-cau setiap pagi meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai jendela)
soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku sering ingin sendirian
soalnya ia baka

(hlm. 23)

Mempertanyakan bagaimana membunuh sebuah lambang waktu adalah suatu hal yang sangat aneh dan mustahil. Lambang waktu tersebut adalah burung yang suka berkukuk bersama bunyi bel jam dinding yang tergantung sejak manusia belum dilahirkan. Puisi ini mengungkapkan bagaimana caranya memberhentikan Sang waktu secara universal yaitu dengan mempertanyakan bagaimana membunuhnya. Hal ini berarti suatu kematian bagi manusia.

Puisi di atas cukup jelas di dalam menerangkan aspek waktu yang dilambangkan oleh burung tersebut, yaitu dengan menyebutkan pada bagian-bagian berikutnya.

Pertama, baris empat-enam, bagian ini menciptakan dukungan pada pelambangan waktu, bahwa burung tersebut bukan burung seperti biasanya yang suka berkicau di luar rumah dan biasa dilihat lewat jendela, sehingga dunia tampak sebatas bingkai jendela.

Kedua, baris tujuh-delapan, penggambaran ini cukup sederhana menerangkan tentang burung itu, yang suka mengusik aku lirik tengah malam. Burung yang ada di dalam jam dinding itu, tiap kali berbunyi, yang menunjukkan suatu waktu tertentu, sehingga sangat terasa mengharukan, terutama malam hari yang sepi dan di saat itu yang ada hanya suara-suara alam sekitar. Suara ini sangat mengharukan bagi aku lirik yang sedang sendi-

rian. Namun bila siang hari suara-suara burung tidak terlalu mengusikannya, sebab burung tersebut berbunyi saat banyak suara-suara bising di sekitarnya, karena aktivitas manusia rata-rata terjadi pada siang hari, sementara pada malam hari aktivitas itu berhenti.

Ketiga, pada baris sembilan, /soalnya ia baka/, pada bagian ini menerangkan bahwa waktu adalah kekal, abadi, dan tidak bisa dihentikan oleh manusia. Ia masih tetap ada karena diciptakan oleh Sang Adi Mutlak, sehingga membunuh burung tersebut hanya ada dalam obsesi aku lirik atau manusia. Hal itu tidak mungkin atau mustahil, sebab waktu adalah baka, kekal, abadi.

Puisi ini menggunakan perulangan kata /soalnya/ yang semakin memberikan intensitas arti yang lebih mendalam dan memberikan ekspresivitas tertentu. Penuangan bunyi /a/, /u/ yang kakofoni, semakin menjadikan puisi ini pada suatu bentuk kematian yang seakan-akan sudah dekat dengan manusia, dan kematian itu merupakan hal yang menyeramkan serta menyedihkan, sehingga ia mempertanyakan tentang waktu yang sebenarnya abadi. Puisi ini berlaku secara universal dan abadi, sebab di dalamnya membicarakan tentang waktu yang abadi, yang berlaku bagi setiap insan.

Puisi ini bukan merupakan luapan ekspresi sese-

orang atau penyair saja, tetapi hampir setiap manusia sering mempertanyakan tentang waktu, yang seolah-olah saat ini sudah menjebak manusia mendekati maut atau kematian.

Kematian tidak bisa dikesampingkan oleh manusia sebab kematian merupakan suatu kejadian terpenting dalam hidup yang akan selalu dialami oleh setiap manusia. Bahkan kematian sebenarnya bersandingan dengan adanya kelahiran. Heidegger (dalam Save M. Dagun, 1990:88) mengatakan bahwa kematian adalah batas terakhir dari keberadaan manusia sebagai eksistensi, batas yang tidak terkalahkan.

4.1.3 Puisi yang Bertema Ketuhanan

Puisi yang bertema Ketuhanan dalam *Perahu Kertas*, berjumlah relatif sedikit, namun puisi-puisi ini cukup memberi warna tersendiri. Bahkan menciptakan kelengkapan bagi puisi-puisi lainnya, agar *Perahu Kertas* mempunyai bobot makna yang mendalam. Tema Ketuhanan ditandai dengan kata-kata, seperti; /Tuhan, abadi, Tuan/. Misalnya pada puisi berikut.

TUAN

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,
saya sedang keluar.

(hlm. 25)

Puisi yang relatif singkat dan padat ini merupakan simbolisasi dari kedekatan hubungan aku lirik dengan Tuhan. Kedekatan keduanya tertuang secara khusus pada pertanyaan aku lirik, /Tuan Tuhan, bukan?/. Walaupun Tuhan tidak bisa diraba, tidak tampak, tidak jelas di mana, namun aku lirik mampu menangkap tanda-tanda tertentu tentang kehadiran-Nya. Orang yang mempunyai kepekaan religius, ia akan mampu menangkap semacam ini, atau bisa merasakannya. Aku lirik mampu untuk itu, sehingga ia tak segan-segan menyapa /Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar/ saya sedang keluar/. Tuhan disimbolisasikan sebagai sesuatu yang mungkin berupa bayangan, sehingga ia perlu dipertanyakan keberadaannya. Namun ada keyakinan tertentu pada aku lirik, sehingga ia tanpa ragu-ragu seolah-olah ingin meminta maaf, /sebenarnya, saya sedang keluar/.

Penggambaran kedekatan keduanya nampak jelas pada puisi tersebut, yang kedekatan antara aku lirik dengan Tuhan. Kedekatan ini ditandai oleh hilangnya keraguan

aku lirik untuk bertanya, sehingga aku lirik dengan mudah berdialog, berterus terang serta memberitahukan secara terbuka ia sedang apa. Kehadiran Tuhan pada aku lirik kemungkinan terjadi pada saat tertentu, saat ia ada janji dengan Tuhan, atau saat-saat tertentu ketika umat harus melakukan kewajiban bersembahyang. Namun berhubung ia sedang keluar, ia harus menyempatkan bertanya dan berdialog sejenak dengan Tuhan.

Puisi lain yang berkaitan dengan Ketuhanan adalah "Perahu Kertas", puisi ini mempunyai relevansi khusus dengan kitab agama Kristen, terutama Perjanjian Lama yaitu dari Kitab Kejadian, yang mengisahkan tentang Tuhan yang menyuruh Nabi Nuh beserta istrinya, anak dan istri anaknya, untuk memasuki bahtera atau perahu besar, agar selamat dari air bah. Sebab tidak lama lagi Tuhan akan menurunkan air bah, yang akan menghancurkan seluruh dunia termasuk segala yang hidup. Hal ini dilakukan karena Dia melihat dosa-dosa manusia terlalu besar, dan kondisi saat itu sulit dipulihkan, sehingga Tuhan ingin menghukumnya, kecuali Nabi Nuh serta keluarganya, karena mereka orang yang saleh dan taat pada Tuhan.

Relevansi tersebut terutama pada bait ketiga /Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, kata-

nya, "Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar/ dan kini terdampar di sebuah bukit"/. /Perahu/ pada bait pertama adalah perahu yang dibuat orang kedua dari kertas, yang kemudian dilayarkan di tepi kali, yang bergoyang menuju lautan. Namun pada bait ketiga, perahu itu berubah menjadi perahu yang pernah dipergunakan Nabi Nuh dalam sebuah banjir besar atau air bah yang diciptakan oleh Tuhan.

Hal yang penting dalam puisi ini adalah keberadaan perahu kertas itu sendiri, yang kemudian dipermainkan secara imajinatif menjadi bahtera atau perahu besar. Hal ini menciptakan kembali suatu gambaran angan tentang zaman Nabi Nuh, ketika Tuhan menghukum manusia yang berdosa dengan menghadirkan air bah, serta menghadirkan ingatan-ingatan khusus pada pembaca tentang adanya perahu besar Nabi Nuh.

Selain itu yang menarik pada puisi ini yaitu adanya permainan imajinatif dari perahu kertas yang dibuat oleh seorang anak, kemudian berubah menjadi perahu Nabi Nuh. Puisi ini memberikan suatu makna penyadaran diri untuk memahami hukuman dari Tuhan dengan air bah. Manusia diingatkan dengan masa lalu agar saat sekarang hidup di jalur Tuhan.

Puisi yang bertemakan Ketuhanan juga ditandai

adanya keabadian, seperti yang termuat pada puisi berikut :

YANG FANA ADALAH WAKTU

Yang fana adalah waktu. Kita abadi :
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari kita lupa untuk apa.
"Tapi,
yang fana adalah waktu bukan ?"
tanyamu. Kita abadi.

(hlm. 26)

/Kita abadi/ merupakan kata kunci yang menunjukkan tema ini, bahwa /kita/ merupakan simbolisasi dari jiwa-jiwa, bukan secara materi. Jiwa-jiwa inilah yang akan tetap abadi. /Yang fana adalah waktu/, sebab waktu hanyalah salah satu dari gejala kehidupan, waktu bisa berhenti jika Tuhan menghentikannya, namun jiwa-jiwa akan abadi. Tuhan memberi manusia kesempatan atau waktu, yang akan dilewatinya. Hal ini juga menyimbolkan bahwa manusialah yang menjalani kehidupan dalam titian waktu, namun kadang manusia tidak sadar dan lupa untuk apa hidup ini.

Keabadian adalah salah satu dari kemilikan Tuhan, dan ini menetap pada jiwa-jiwa ciptaan-Nya yang merupakan gambaran dari-Nya. Jiwa-jiwa ini akan tetap abadi

karena berpangkal dari Roh Yang Mutlak yaitu Tuhan Allah yang merupakan sumber kehidupan.

4.1.4 Puisi yang Bertema Cinta

Tema lain selain ketiga tema di atas dalam *Perahu Kertas* adalah tema cinta. Puisi yang berjudul "Benih" merupakan contoh puisi yang menekankan tema cinta. Puisi "Benih" menuangkan suatu ungkapan cinta Rama kepada Sita istrinya. Berikut puisi tersebut.

BENIH

"Cintaku padamu, Adinda," kata Rama, "Adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawan kera yang di gua Kiskenda.

"Tetapi ... " Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula.

"...kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya."

Sita yang hamil itu tetap diam: pesona. "Tetapi, si Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah ..." Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

(hlm. 48)

/Cintaku padamu, Adinda/ merupakan tanda kunci utama tema ini, sebab secara jelas menunjukkan adanya

ungkapan cinta. Apalagi ditambah metafora-metafora berikutnya, yaitu /adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawanana kera yang di gua Kiskenda/. Laut yang pernah bertahun memisahkan menandakan suatu kerinduan Rama yang mendalam kepada Sita, langit yang senantiasa memayungi menandakan suatu kesetiaan yang tiada hentinya. Kawanana kera yang di gua Kiskenda menandakan suatu perjuangan yang berani.

Ketiga sifat itu yaitu: kerinduan yang mendalam, kesetiaan, dan perjuangan yang berani, inilah yang mendukung pemaknaan secara khusus pada cinta. Cinta setidaknya harus mencakup ketiganya. Namun cinta ini juga kadang diselimuti oleh suatu kecemburuan seperti yang diungkapkan Rama /kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun/ lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia/ baginya/. Kecemburuan memang hal yang wajar dalam cinta, dan itu merupakan bunga cinta. Bahkan kecemburuan sampai menyulut prasangka yang bukan-bukan seperti pada bait terakhir /Tetapi, si Raksasa itu/ ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah.../. Prasangka semacam ini merupakan suatu gejala perasaan yang tak terkendali dalam bercinta.

Di balik ungkapan-ungkapan Rama semacam itu, Sita memberikan suatu reaksi yang sebaliknya, /Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula/ atau /Sita yang hamil itu tetap diam: pesona/ dan /Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa/. Kediaman merupakan langkah yang terbaik bagi Sita untuk mewujudkan cintanya, sehingga lebih nyata. Dengan kesabaran itu diharapkan mampu meredakan kecemburuan dan prasangka Rama.

Puisi yang berjudul "Benih" ini, mempunyai makna mendasar tentang cinta, yaitu bahwa cinta memerlukan kerinduan yang mendalam, kesetiaan yang tiada hentinya dan perjuangan yang berani, serta kediaman, kesabaran untuk memahami hakekat cinta itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh Rama dan Sita.

Begitu halnya dengan puisi yang berjudul "Pesan" (hlm. 45), yang berpijak pada mitos wayang. Di dalam puisi itu dikisahkan tentang Raden Sumantri, Patih Mahispati, seorang ksatria yang tampan, elok, gagah, dan punya kesaktian luar biasa. Ia mempunyai adik bernama Sukrasana yang berwajah seperti raksasa dan bertubuh kerdil. Pada suatu ketika, Raden Sumantri mengusir adiknya yang dicintainya, karena kedapatan tengah berada di taman istana, menggoda para putri

istana. Karena tidak berhasil, Raden Sumantri mencabut anak panah saktinya, kemudian menakut-nakuti Sukrasana. Namun sekejap kemudian kecelakaan itu terjadi, anak panah itu tanpa disengaja lepas dari busurnya, dan seketika menembus jantung Sukrasana yang sebenarnya berhati baik itu, sempat mengucapkan sumpahnya: "Kelak kalau ada raja raksasa memimpin peperangan menyerang Mahispati, di situlah penjelmaanku, hati-hatilah kanda".

Puisi yang bertema cinta antara kakak dan adik, Raden Sumantri dan Sukrasana ini mempunyai makna, bahwa cinta ternodai akibat keteledoran yang akhirnya menimbulkan penyesalan pada Raden Sumantri. Namun ada hal yang cukup penting, bahwa suatu saat mereka akan bertemu dalam perang. Tanda-tanda yang cukup menarik adalah pemotongan cerita pada baris terakhir /aku hanya akan..../, yang berfungsi memancing imajinasi pembaca untuk meneruskan sendiri kelanjutannya, sebab ceritanya sudah cukup transparan.

4.2 Makna Puisi Berdasarkan Tanda-tanda Khusus

Makna puisi-puisi *Perahu Kertas* selain ditentukan

oleh struktur-struktur pembentuk puisi, juga ditentukan oleh adanya tanda-tanda khusus, misalnya: judul kumpulan puisi, gambar cover buku, penempatan puisi tertentu di bagian awal atau akhir, objek puisi. Tanda-tanda semacam ini mempunyai makna-makna tertentu yang akan mendukung makna secara utuh puisi-puisi *Perahu Kertas*. Berikut diuraikan makna puisi dari tanda-tanda khusus tersebut.

4.2.1 Judul Kumpulan Puisi dan Gambar Cover Perahu Kertas

Buku kumpulan puisi ini berjudul *Perahu Kertas*. Judul ini diambil dari salah satu puisi yang ada di dalamnya, yaitu pada (hlm. 46). Penentuan judul kumpulan puisi demikian memberikan simbolisasi tentang suatu penjelajahan batin bagi pembaca. Dengan judul dan gambar cover perahu kertas yang sedang berlayar di atas air, mengisyaratkan bahwa untuk memahami isi dan makna-makna puisi di dalam kumpulan puisi ini, pembaca harus seperti perahu yang berlayar di tepi kali, dengan aliran yang sangat tenang, sehingga perahu tersebut bergoyang menuju lautan. Berlayar di tepi kali merupakan sim-

bolisasi dari suatu perjalanan atau penjelajahan batin pembaca, dengan suasana batin yang tenang, dengan jiwa yang siap, /alirnya sangat tenang/, sehingga pembaca nanti sampai pada suatu pemahaman yang luas tentang keseluruhan puisi, yang diibaratkan sebagai lautan.

Dalam penjelajahan itu pun , akan singgah di persinggahan-persinggahan batin yang luas, besar seperti bandar-bandar besar. Bandar-bandar besar merupakan simbolisasi dari persinggahan batin, terutama pada puisi-puisi yang membutuhkan pemahaman lebih lama dan perlu perenungan lebih dalam. Puisi-puisi dalam *Perahu Kertas* ini merupakan bandar-bandar kecil dan besar, sehingga diharapkan nanti pembaca akan mendapatkan kepuasan, kegembiraan, kesenangan, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala.

Dengan demikian penentuan judul dan cover ini sangat tepat, terutama untuk mengajak pembaca mengembara, menjelajah bandar-bandar puisi *Perahu Kertas*, sehingga mencapai lautan makna yang akan memberikan suatu kepuasan batin atau pengalaman batin yang mendalam.

4.2.2 Puisi "Telinga" di Nomor Pertama *Perahu Kertas*

Penempatan puisi "Telinga" di nomor pertama kum-

pulan puisi ini, mempunyai arti tersendiri pada ketuhanan makna *Perahu Kertas*. /telinga/ yang merupakan simbol dari mendengar sangat penting dan punya peranan utama untuk memahami puisi. Seolah-olah mendengar merupakan syarat vital untuk mengungkap makna di dalamnya, terutama pada mendengar sesuatu dari diri sendiri. Pembaca didorong bisa mendengar secara terperinci, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara. Antara pembaca dan puisi harus menyatu, sehingga ia akan mendengar suaranya sendiri dari puisi tersebut. Puisi itu seolah merupakan suaranya sendiri, suara batin pembaca. Dengan demikian, pembaca bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri. Hal ini terlepas dari pengambilan objek puisi tersebut yaitu mitos wayang tentang Bima dan Dewa Ruci.

Untuk mengerti, memahami, menafsirkan puisi-puisi lainnya dalam kumpulan puisi ini, harus tetap bisa mendengar suaranya sendiri atau secara kontemplatif, perenungan yang mendalam. Penempatan puisi "Telinga" di awal buku ini, berfungsi untuk mengingatkan pembaca akan arti pentingnya mendengar, sehingga puisi-puisi yang lainnya pun akan bisa dipahami dan ditafsirkan dengan begitu mudah. Sebab pembaca sudah

bisa menyatukan diri dengan puisi-puisi yang ada dan menganggap puisi-puisi itu merupakan suaranya sendiri, atau suara yang dibisikkannya kepada diri sendiri, suara yang ada dalam batinnya.

4.2.3 Puisi "Pertapa" di Nomor Akhir *Perahu Kertas*

Puisi "Pertapa" ini juga berperanan penting pada *Perahu Kertas*. Puisi ini bersumber dari objek mitos wayang tentang Arjuna yang sedang bertapa di hutan, atau dalam *Arjuna Sasrabahu*. Pertapa merupakan simbol bagi pembaca yang sedang berkonsentrasi penuh untuk memahami, menafsirkan kata-kata dalam puisi-puisi *Perahu Kertas* sebelumnya. Bertapa dalam beberapa lama, sampai mencapai suatu makna tertentu, sehingga jangan ada yang mengganggu. Pencapaian makna tertentu itu merupakan puncak pemahaman bagi setiap orang dalam membaca puisi. Seseorang itu mempunyai suatu gambaran yang jelas tentang puisi-puisi itu.

Penempatan puisi "Pertapa" pada akhir kumpulan puisi ini akan semakin memperjelas tujuan penyair dalam menciptakan puisi-puisinya, yaitu agar pembaca mau memahami puisi-puisi itu sampai mencapai makna dan jangan ada yang mengganggu, termasuk Saudara atau

Tuhan. Tempat pembaca bertapa untuk memahami puisi tidak ada bedanya, di sebuah gua, sebutir telur, atau sepatah kata, sehingga puisi ini merupakan puncak dari pengembaraan dan penjelajahan mencari makna yang diawali dari mendengar apa pun secara terperinci, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara. Memahami puisi harus berbekal suatu kebulatan tekad untuk menyisihkan waktu secara khusus seperti seorang yang sedang bertapa.

4.2.4 Penghapusan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Penghapusan tanda baca dan huruf kapital terdapat pada sejumlah puisi di *Perahu Kertas*. Cara demikian ini, selain memberikan fungsi tertentu, mempunyai makna tersendiri. Dengan penghapusan-penghapusan tersebut, mempunyai makna tersendiri, menjadikan puisi lebih bersifat universal dan terkesan abadi, karena makna di dalamnya tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu dan berlaku secara berulang-ulang pada alam kehidupan.

Misalnya, pada puisi "Kepompong Itu", puisi ini cukup menarik, karena tidak menggunakan tanda baca dan huruf-huruf kapital, yang menceritakan tentang kepompong yang tergantung di daun jambu, yang belum saatnya

merupakan suatu kejadian alamiah yang sering berulang-ulang terjadi dan sudah menjadi gejala alam tersendiri.

Begitu pula pada puisi "Sajak Telur" yang tidak memakai tanda baca sama sekali serta tanpa huruf kapital. Puisi ini mengungkapkan tentang telur burung yang diungkapkan secara berlebihan /semoga ada burung/ dan seterusnya. Dengan penghapusan ini, puisi mempunyai makna bahwa kejadian itu cukup alamiah dan akan selalu berulang-ulang, tiada hentinya, terus menerus, seperti perputaran waktu. Gejala alam semacam ini akan berjalan tanpa henti, tanpa titik, dan tanpa diketahui oleh alam itu sendiri. Seperti telur, lalu menetas menjadi burung, burung bertelur dan seterusnya. Kejadian demi kejadian tanpa henti dan tanpa titik, namun terus berputar

4.2.5 Objek Puisi dalam Makna Puisi *Perahu Kertas*

Objek puisi dalam *Perahu Kertas* dibagi dalam empat kelompok, yang meliputi: pertama, kelompok puisi tentang mitos. Pemilahan puisi-puisi yang dikelompokkan pada bagian mitos ini berdasarkan pada puisi yang

ditulis berkaitan dengan mitos tertentu yang sudah ada dalam masyarakat. Misalnya tentang Bima *Ramayana*, *Arjuna Sasrabahu*. Puisi-puisi yang berkaitan dengan mitos ini adalah: "Telinga", "Pesan", "Perahu Kertas", "Setangan Kenangan", "Benih", "Di Tangan Anak-anak", "Pertapa".

Kedua, kelompok puisi tentang alam. Pemilahan puisi yang dikelompokkan pada bagian ini berdasarkan pada puisi yang ditulis berkaitan dengan alam yang ada di sekitar manusia. Misalnya, tentang angin, hujan, bunga, burung, telaga. Puisi-puisi yang berkaitan dengan alam ini adalah sebagai berikut; "Bunga, 1", "Bunga, 2", "Bunga, 3", "Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam", "Kuterka Gerimis", "Akulah si Telaga", "Air Selokan", "Angin, 1", "Angin, 2", "Angin, 3", "Pesta", "Lirik untuk Lagu Pop", "Cara Membunuh Burung", "Kepompong Itu", "Puisi Cat Air untuk Rizki", "Tajam Hujanmu", "Gonggong Anjing", "Di Sebuah Halte Bis", "Sihir Hujan", "Tekukur".

Ketiga, kelompok puisi tentang benda. Pemilahan puisi yang dikelompokkan pada bagian ini berdasarkan pada puisi yang ditulis berobjek utama pada benda mati, atau alam benda yang ada di sekitar manusia. Misalnya, tentang telur, cermin, seruling, daun. Puisi-puisi yang

alamiah, wajar, sederhana. Kesederhanaan inilah yang sangat penting dalam hidup manusia, termasuk relasinya dengan Tuhan. Manusia akan mempunyai relasi yang baik dengan Tuhan, bila ia mampu menciptakan suatu konsep tentang hidup dalam dirinya secara sederhana, tidak rumit, atau berbelit-belit. Sebab pada dasarnya penciptaan alam semesta terjadi secara sederhana, yaitu bahwa asal mulanya adalah sabda atau kata dari Tuhan.

Berdasarkan kesederhanaan semacam itu, *Perahu Kertas* mempunyai makna-makna yang sederhana, namun mendalam bagi manusia. *Perahu Kertas* menyajikan renungan-renungan kehidupan yang sangat penting, terutama tentang kesederhanaan untuk mencapai makna hidup.

Berdasarkan hal-hal di atas, jelaslah bahwa *Perahu Kertas* merupakan karya puisi Sapardi Djoko Damono yang mempunyai nilai kepuhitan dan intensitas makna yang dalam. Puisi-puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi ini menuangkan bobot makna yang bernuansakan renungan-renungan kehidupan, baik yang berkaitan dengan keberadaan manusia, kematian, ketuhanan, ataupun cinta.

Puisi-puisi ini ditulis dengan penuh kesederhanaan, kewajaran, dan tidak berbelit-belit, sehingga menunjukkan suatu kematangan dan kedewasaan penyair. Kematangan dan kedewasaan dalam berkarya ini juga

terlihat terutama dalam pemilihan objek puisinya. Hal-hal kecil di sekitarnya, misalnya, alam, benda, mitos, diangkat ke dalam puisi-puisinya dengan suatu kejernihan berpikir dan kesederhanaan bahasa. Di balik kejernihan pikiran dan kesederhanaannya itu, Sapardi mampu menghasilkan karya puisi yang bernilai tinggi. Penyair imajis ini menciptakan puisi-puisi yang akan menjadi persinggahan batin bagi pembaca. Ia mampu menciptakan puisi-puisi dengan kata-kata sederhana, namun di dalam kesederhanaan karya-karya itu tertuang lautan makna, yang akan menjadi tempat persinggahan batin, pemahaman kehidupan, pengembaraan dan penjelajahan batin bagi pembaca.

BAB V

KESIMPULAN